

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN LATIHAN JASMANI PADA KLIEN DIABETES MELLITUS DI DESA DELANGGU KABUPATEN KLATEN

Fajar Adhitya Romadhan *
Agus Sudaryanto **

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a metabolic disease that lasts chronical progressive, with manifestations of metabolism disorders of glucose and lipid, accompanied by chronic complicate constriction of blood vessels, due to the decline of function to damaged organs. Effort to keep the sugar blood remained close to normal depending on the client's motivation and knowledge of the disease as well. Knowledge of people closely related to the behavior to be taken, because with that knowledge the client has a reason and basical for determining an option. Higher incidence of Diabetes Mellitus and knowledge as well as a low motivation client in doing physical exercise makes the interesting case. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge with the motivation to do physical exercises on the Diabetes Mellitus client in the Delanggu Village District of Klaten. Design of the study is descriptive correlative link between the independent variables (level of knowledge about diabetes mellitus) with the dependent variable (motivation to perform physical exercise), then use cross sectional approach. After the researchers conducted a simple random sampling obtained that the Delanggu Village as a working area with 105 clients population. Samples in research there are 51 respondents drawn randomly without selecting a client, so all the population has the potential to be the respondent. Data processing techniques using the Fisher Exact Test for testing nominal-scale data. Conclusion The study showed that: (1) knowledge of the disease on the Diabetes Mellitus client in the Area Work of Delanggu Health Center most are good, (2) Diabetes Mellitus client's motivation to do physical exercises in the Area Work of Delanggu Health Center most high, and (3) there is a relationship between the level of knowledge with the motivation to do physical exercises on Diabetes Mellitus client in the Area Work of Delanggu Health Center District of Klaten. Based on the correlation coefficient, the better level of knowledge about the disease, the higher motivation to perform physical exercise.

Key words: *knowledge, physical exercise motivation, diabetes mellitus, health centers, Delanggu village.*

*Fajar Aditya Romadhan

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

**Agus Sudaryanto

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang berlangsung kronik progresif, dengan manifestasi gangguan metabolisme glukosa dan lipid, disertai oleh komplikasi kronik penyempitan pembuluh darah, akibat terjadinya kemunduran fungsi sampai dengan kerusakan organ-organ tubuh (Darmono, 2007).

Bahaya Diabetes sangat besar dan dapat memungkinkan klien menjadi lemah ginjal, buta, menderita penyakit bagian kaki dan banyak komplikasi serius dan menyebabkan tingkat kematian yang tinggi. Klien DM menghadapi bahaya setiap harinya karena kadar gula darah yang tidak terkontrol. Glukosa darah mengandung kadar yang berubah-ubah sepanjang hari terutama pada saat makan dan beraktifitas (Pangestu, 2007).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu ancaman utama bagi kesehatan umat manusia pada abad 21. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah klien DM akan membengkak menjadi 300 juta orang (Sudoyo, 2006).

Menurut WHO kasus DM di Indonesia pada tahun 2000 adalah 8,4 juta orang berada pada rangking 4 dunia setelah India (31,7 juta), Cina (20,8 juta), dan Amerika Serikat (17,7 juta), dan WHO memperkirakan akan meningkat pada tahun 2030, India (79,4 juta), Cina (42,3 juta), Amerika Serikat (30,3 juta) dan Indonesia (21,3 juta) (Wild, 2004).

Di provinsi Jawa Tengah berdasarkan laporan program dari rumah sakit, kasus Diabetes Mellitus yang ditemukan sebanyak 152.075. Tertinggi Diabetes Mellitus adalah di Kota Semarang yaitu sebesar 46.225 kasus (30,59%) lebih tinggi dibanding dengan jumlah keseluruhan Diabetes Mellitus di kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Berdasarkan jumlah kasus penyakit tidak menular lain di Kota Semarang adalah 36,98%. Sedangkan kasus tertinggi kedua adalah Kabupaten Klaten dengan 16.067 kasus (10,22%) dan apabila dibanding jumlah keseluruhan penyakit tidak menular tertentu lain di Kabupaten Klaten adalah sebesar

25,44%. Kasus Diabetes Mellitus paling sedikit ditemukan di Kabupaten Semarang yaitu 52 kasus (0,03%). Sedangkan rata-rata kasus di Jawa Tengah adalah 4.316,42 kasus (Depkes RI, 2005).

Bila seseorang menderita DM tidak patuh dalam melaksanakan program pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter atau petugas kesehatan lain maka akan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Pengobatan yang perlu dilaksanakan oleh klien seperti melaksanakan diet sebagai tonggak pengobatan, olah raga untuk menjaga kebugaran tubuh selain penggunaan obat anti diabetes oral maupun insulin (Darmono, 2007).

Usaha untuk menjaga agar gula darah tetap mendekati normal juga bergantung pada motivasi serta pengetahuan klien terhadap penyakitnya. Pengetahuan orang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuannya tersebut klien memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan (Waspadji, 2007).

Menurut Waspadji, dalam Abarwati (2007) menyatakan bahwa modalitas utama dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus terdiri dari terapi non farmakologis yang meliputi perubahan gaya hidup dengan melakukan pengaturan pola makan yang dikenal dengan terapi gizi medis, meningkatkan aktivitas jasmani, dan edukasi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyakit diabetes mellitus yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian semakin banyak dan semakin baik klien mengerti tentang penyakitnya, maka semakin mengerti pula bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu perlu dilakukan.

Dengan bertambahnya penyampaian informasi mengenai Diabetes Mellitus melalui berbagai media, nampaknya masyarakat lebih mengetahui dan makin tanggap terhadap penyakit Diabetes yang menimbulkan akibat-akibat yang sangat kompleks bagi kesehatan klien. Namun ada juga yang bersifat acuh atau

tidak acuh menjadi ketakutan dan depresi setelah mengetahui dirinya menderita Diabetes (Darmono, 2007)

Banyak sikap yang dimiliki orang mengenai penyakit diabetes mellitus, jenisnya tergantung berbagai faktor, di antaranya pengetahuan dan lingkungan. Klien tidak tahu tentang penyakit Diabetes dan dia sendiri menderita penyakit Diabetes, sangat mungkin sekali individu tersebut bertingkah laku tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan klien yang tahu tentang penyakit Diabetes dan dia sendiri menderita Diabetes maka individu tersebut dengan kemampuan sendiri atau dengan bantuan orang lain akan mencoba menata kehidupannya sesuai dengan penderitaannya (Darmono, 2007).

Berdasarkan laporan Puskesmas Delanggu yang terletak di sebelah kanan jalan raya Yogya – Solo wilayah Kabupaten Klaten, memiliki wilayah kerja sebanyak 16 desa dengan total jumlah penduduk 45.956 jiwa, pada tahun 2010 diperoleh data klien yang menderita Diabetes Mellitus sebanyak 1475 klien (Profil Puskesmas tahun 2010).

Setelah peneliti melakukan wawancara pada klien yang menderita Diabetes Mellitus terkait penatalaksanaan DM diperoleh hasil, masih banyak klien belum mengetahui bahwa latihan jasmani bisa digunakan dalam pengendalian gula darah dalam tubuh, hal itu nampak dari 10 klien hanya 2 klien yang mengetahui latihan jasmani bisa digunakan dalam pengendalian gula darah. Fakta itu dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan klien tentang DM dan latihan jasmani bisa digunakan dalam pengendalian gula darah dalam tubuh, serta terlalu menganggap remeh suatu penyakit. Kemudian masih minimnya informasi tentang penyakit DM serta latihan jasmani yang diperoleh klien, 8 klien acuh terhadap kondisinya dan beranggapan latihan jasmani tidak bisa digunakan dalam pengendalian gula darah dalam tubuh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan

latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif* yaitu menghubungkan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan tentang Diabetes Mellitus) dengan variabel terikat (motivasi melakukan latihan jasmani), kemudian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan tehnik pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* (Notoatmojo, 2005). Design *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya setiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada satu pemeriksaan (Notoatmojo, 2005). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas ” tingkat pengetahuan” dan variabel terikat ”motivasi melakukan latihan jasmani”

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah warga lingkup kerja Puskesmas Delanggu yang menderita Diabetes Mellitus yaitu berjumlah 1475 klien, setelah peneliti melakukan *simple random sampling* diperoleh Desa Delanggu sebagai tempat penelitian dengan populasi 105 klien (Profil Puskesmas Delanggu, 2010).

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner.

Analisa data pada penelitian ini adalah bivariat. Untuk dapat menguji dan menganalisa data digunakan uji *Fisher Exact*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariate Pengetahuan

Tabel. 10. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian DM di Desa Delanggu Menurut Pengetahuan.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Kurang	24	47
2.	Baik	27	53
	Jumlah	51	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 responden (53%) dan pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (47%).

Motivasi

Tabel. 11. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian DM di Desa Delanggu Berdasarkan Motivasi melakukan Latihan Jasmani

No	Motivasi	Jumlah	Persentase(%)
1.	Rendah	24	47
2.	Tinggi	27	53
	Jumlah	51	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 responden (53%) dan motivasi rendah sebanyak 24 responden (47%).

Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten. Pengujian

hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani menggunakan alat statistik uji *Fisher Exact Test*. Pengujian *Fisher Exact Test* menggunakan program komputer *SPSS 15.00 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel. 12

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Melakukan Latihan Jasmani

Pengetahuan	Motivasi				Total	
	Rendah		Tinggi		Frek	%
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Kurang	21	87	3	13	24	100
Baik	3	11	24	89	27	100
Total	24	47	27	53	51	100

$$\chi^2_{hitung} = 33,603$$

$$p\text{-value} = 0,000$$

Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani menunjukkan semakin baik pengetahuan responden maka semakin tinggi motivasinya melakukan latihan jasmani. Hal tersebut nampak dari distribusi masing-masing motivasi ditinjau dari tingkat pengetahuan.

Pada tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki tingkat motivasi dalam kategori rendah yaitu sebanyak 21 responden (87%) dan motivasi tinggi sebanyak 3 responden (13%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan baik sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (89%) dan motivasi rendah sebanyak 3 responden (11%).

Pengujian hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani menggunakan teknik uji *Fisher Exact Test*. Hasil analisis *Fisher Exact Test* nilai χ^2_{hitung} sebesar 33,603 dengan $p\text{-value} = 0,000$. Keputusan uji adalah menerima H_0 jika $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05 dan menolak H_0 jika $p\text{-value}$ kurang atau sama dengan 0,05. Karena nilai $p\text{-value}$ observasi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan uji adalah menolak H_0 . Berdasarkan keputusan uji tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan

latihan jasmani pada klien Diabetes Melitus di Desa Delanggu. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang positif, maka disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang penyakit Diabetes Mellitus maka semakin tinggi motivasinya untuk melakukan latihan jasmani.

Rasio prevalensi yang dihasilkan dari hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani sebesar 7,876. Karena nilai rasio prevalensi lebih besar dari 1 ($RP > 1$), hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor mempunyai efek terhadap motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten.

Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus

Pengetahuan adalah pemahaman seseorang tentang arti, sebab, tanda, dan komplikasi yang dapat muncul dari penyakit. Pengetahuan responden tentang Diabetes Mellitus merupakan pengetahuan atau pemahaman responden tentang arti Diabetes Mellitus, penyebab timbulnya Diabetes Mellitus, tanda-tanda Diabetes Mellitus, dan bahaya komplikasi yang mungkin terjadi pada klien Diabetes Mellitus.

Pengetahuan responden tentang penyakit Diabetes Mellitus mempengaruhi pola perilaku responden dalam mensikapi penyakit yang dideritanya tersebut. Notoatmodjo (2007) secara spesifik mengungkapkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overed behaviour*), sebab perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, kesehatan,

intelegensi, perhatian, minat, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, keluarga, metode pembelajaran, dan masyarakat (Slameto, 2003).

Dalam penelitian ini digambarkan pula data karakteristik responden yaitu mengenai umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pernah tidaknya mendapatkan penyuluhan tentang Diabetes Mellitus. Karakteristik responden tersebut berguna untuk menjelaskan fenomena yang terdapat pada responden khususnya tentang pengetahuan dan motivasi responden.

Slameto (2003) mengungkapkan bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini distribusi umur responden menunjukkan sebagian besar responden berumur antara 47 - 60 tahun. Komposisi umur responden yang sebagian besar berusia 60 tahun ke bawah (63%) memungkinkan responden masih memiliki kemampuan untuk menyerap informasi-informasi yang merupakan sumber dari pengetahuan tentang penyakit Diabetes Mellitus.

Distribusi karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa rata-rata adalah perempuan yaitu sebanyak 55 responden (65%). Secara medis sebenarnya laki-laki memiliki resistensi yang lebih tinggi terhadap Diabetes Mellitus dibandingkan perempuan. Sugondo (2007) mengungkapkan bahwa kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 sangat dipengaruhi oleh resistensi insulin, sedangkan jenis kelamin mempengaruhi sensitivitas insulin dan otot rangka laki-laki lebih resisten dibandingkan perempuan. Dalam penelitian ini ternyata rata-rata responden adalah perempuan, kondisi ini disebabkan karena gaya hidup yang kurang baik, yaitu pola makan yang tidak teratur serta aktivitas yang tak menentu pada warga Desa Delanggu. Hal ini menunjukkan kelebihan mengkonsumsi lemak, maka lemak tersebut akan tersimpan di dalam

tubuh dalam bentuk jaringan lemak yang dapat menimbulkan kenaikan berat badan (*obesitas*) (Noer, 2002).

Aktivitas fisik seperti pergerakan badan atau olahraga yang dilakukan secara teratur adalah usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari kegemukan dan obesitas. Pada saat tubuh melakukan aktivitas atau gerakan maka sejumlah gula akan dibakar untuk dijadikan tenaga, sehingga jumlah gula dalam tubuh akan berkurang sehingga kebutuhan hormon insulin juga berkurang (Soegondo, 2004).

Distribusi responden menurut pendidikan menunjukkan rata-rata masih dalam kategori pendidikan menengah dan atas yaitu tamat SMA dan tamat Akademi atau PT sebanyak 34 responden (67%). Hendrawijaya (2002) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, dan selanjutnya masyarakat berpendidikan akan lebih mampu dan sadar akan menjaga dan memelihara kesehatannya. Menurut teori kognitif (*process teori of motivation*) dijelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan individu berdampak terhadap peningkatan pengetahuan individu dan makin baik perbuatannya untuk memenuhi kebutuhannya (Rahmat, 2003).

Distribusi responden menurut pekerjaan meskipun proporsi terbanyak adalah buruh, namun secara kumulatif sebagian besar responden adalah bekerja antara lain sebagai pedagang, PNS, dan pegawai swasta. Secara tidak langsung memang pekerjaan tidak dapat dikatakan berhubungan dengan pengetahuan seseorang, namun interaksi yang terjadi selama seseorang bekerja yang berhubungan terhadap pengetahuan. Interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain selama melaksanakan pekerjaan, tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan tersebut, mungkin saja

berhubungan dengan tema-tema lain misalnya kehidupan rumah tangga dan masalah kesehatan. Ketika interaksi tersebut membahas tentang penyakit Diabetes Mellitus, maka secara tidak disadari pengetahuan seseorang tentang penyakit tersebut meningkat.

Distribusi responden menurut pengalaman mendapatkan penyuluhan tentang Diabetes Mellitus menunjukkan sebagian besar responden (76%) pernah mendapatkan penyuluhan. Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada kelompok atau individu. Pesan kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kelompok atau individu tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan kesehatan yang diperoleh oleh responden berdampak pada peningkatan pengetahuan responden.

2. Gambaran Motivasi Melakukan Latihan Jasmani

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden melakukan latihan jasmani sebagian besar adalah tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (53%). Penyakit Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang akan diderita seumur hidup, hal tersebut karena diabetes tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Seseorang yang didiagnosis menderita Diabetes Mellitus harus merubah seluruh gaya hidupnya guna menghindari terjadinya komplikasi atau penyakit yang lebih parah.

Perubahan yang terjadi pada gaya hidupnya, terutama soal makanan, pola istirahat, dan sebagainya seringkali membuat klien tidak sabar dan cenderung mengabaikannya. Penanganan Diabetes Mellitus sangat memerlukan motivasi dan ketekunan yang intens dari kliennya. Apabila klien sedikit saja lalai dalam mengontrol kadar gulanya, enggan berolah raga secara teratur, dan menjalani pola makan yang tidak sesuai, maka akan menyebabkan munculnya komplikasi yang tidak diinginkan.

Motivasi adalah dorongan dasar manusia yang menggerakkan seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2007). Motivasi pada klien Diabetes Mellitus adalah dorongan klien untuk mengatur pola hidupnya guna menghindari terjadinya komplikasi atau keparahan Diabetes Mellitus. Tinggi rendahnya motivasi klien diabetes dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan, sikap, jarak, kondisi sosial ekonomi, sumber informasi, sosial budaya, mutu pelayanan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Melakukan Latihan Jasmani

Pengujian hipotesis penelitian tentang adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu menggunakan teknik analisis *Fisher Exact test*. Hasil analisis diperoleh nilai χ^2_{hitung} 33,603 dan *p-value* 0,000. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga hipotesis penelitian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten adalah terbukti kebenarannya.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan suatu individu untuk melakukan hal yang lebih baik.

Variabel-variabel seperti pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga dan lingkungan budaya dapat mengubah minat atau daya dorong yang dimiliki sekelompok kebutuhan pada individu tertentu (Robbins, 2006).

Motivasi atau dorongan untuk melakukan latihan jasmani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, sebab pengetahuan tersebut akan menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup mereka, yang pada akhirnya akan merubah perilaku klien diabetes dan meningkatkan kepatuhan serta kualitas hidup klien Diabetes Mellitus (Basuki, 2007). Dari semua uraian teori di atas dapat dijelaskan bahwa intelegualitas dan kognitif individu dalam suatu hal dapat mempengaruhi intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran.

Dan penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu sesuai dengan teori Robbin, (2006) yang menjelaskan bahwa diduga pengetahuan merupakan variabel yang mempengaruhi minat dan daya dorong yang dimiliki sekelompok kebutuhan pada individu tertentu dan dalam hal ini klien Diabetes Mellitus dalam melakukan latihan jasmani.. Berdasarkan hasil penelitian maka semakin baik pengetahuan klien Diabetes Mellitus maka semakin tinggi motivasi untuk melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten.

Hasil penelitian ini ternyata sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Ambarwati (2009) tentang hubungan antara pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Kartasura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan tentang penyakit Diabetes Mellitus, maka motivasi penderita Diabetes Mellitus untuk mencegah terjadinya komplikasi Diabetes Mellitus semakin tinggi.

Penelitian Diliyani (2006) tentang hubungan pengetahuan klien tentang penyakit dan komplikasi dengan tindakan mengontrol kadar gula darah di wilayah

kerja puskesmas I Gatak Sukoharjo. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan klien tentang penyakit dan komplikasi dengan tindakan mengontrol kadar gula darah.

Penelitian Erwina (2010) tentang hubungan pengetahuan dan sikap penderita diabetes mellitus dengan pemanfaatan klinik diabetes mellitus di Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung tahun 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemanfaatan klinik diabetes mellitus di Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung tahun 2010.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan tentang penyakit pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu sebagian besar adalah baik dan Motivasi klien Diabetes Mellitus melakukan latihan jasmani di Desa Delanggu sebagian besar tinggi. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan latihan jasmani pada klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten. Berdasarkan koefisien korelasi, maka semakin baik tingkat pengetahuan tentang penyakit, maka semakin tinggi pula motivasi melakukan latihan jasmani

Saran

Bagi klien.

Klien Diabetes Mellitus hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuannya tentang penyakit. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membaca literatur yang relevan, bertanya kepada petugas kesehatan, atau mendapat informasi penyakit Diabetes Mellitus dari pengalaman klien Diabetes Mellitus yang lain. Klien Diabetes Mellitus harus selalu memupuk motivasi mereka untuk menjaga gaya hidup sehat mereka. Upaya

memupuk motivasi salah satunya dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga ketenangan batin klien lebih terjaga khususnya dari godaan kenikmatan dunia.

Bagi institusi pendidikan

Institusi pendidikan juga bertanggung jawab terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Mensikapi tanggung jawab tersebut hendaknya institusi pendidikan yang terkait senantiasa berupaya melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit.

Bagi Puskesmas

Puskesmas sebagai lembaga yang mengurus kesehatan masyarakat berkewajiban meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit. Puskesmas hendaknya lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat khususnya tentang pola hidup yang baik bagi klien Diabetes Mellitus.

Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya selama duduk di bangku kuliah. Selanjutnya bagi penelitian lain yang ingin meneliti dengan obyek serupa, hendaknya menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi klien dalam melakukan latihan jasmani pada penyakit Diabetes Mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Rina. 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Penyakit dengan Motivasi dalam Mencegah Terjadinya Komplikasi pada Klien Diabetes Mellitus di Puskesmas Katasuro. *Skripsi FIK UMS*. Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjatmo. 2002. *Penyakit Diabetes Mellitus*. Dikutip Dari [http://mahida.blogspot.com/2005/03/Diabetes Mellitus](http://mahida.blogspot.com/2005/03/Diabetes%20Mellitus) ol.
- Basuki, Endang. 2007. *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: FKUI.
- Darmono. 2007. *Pengaturan Pola Hidup Klien Diabetes untuk Mencegah Komplikasi Kerusakan Organ-organ Tubuh*. Di akses tanggal 9 Desember 2010 Available at <http://edrints.undip.ac.id/371/1/Darmono>.
- Doenges, M.E., Moorhouse, M.F., Geissler, A.C., 2000, *Rencana Asuhan Keperawatan Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien* (terjemahan), Alih bahasa : I Made Kariasa dan Ni Made Sumarwati, Edisi 3, EGC, Jakarta.
- Hasibuan, M. 2003. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machfoedz, I. 2007. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maulana, Mirza. 2008. *Mengenal Diabetes Mellitus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Irmayanti. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FKUI.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Teori-teori Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangestu. 2007. *Pengelolaan Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas dalam Sudoyo, Aru W. Setiyohadi*.
- Profil Puskesmas. 2010. Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. Tidak di Publikasikan
- Smeltzer and Bare. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner and suddart Volume 1 Edisi 8 Alih Bahasa Oleh agung Waluyo,Dkk*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta.
-
-
- Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi..(Fajar dan Agus Sudaryanto) 74*

Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waspadji, Sarwono. 2007. *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonseia.

Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.